

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI
SEKOLAH INKLUSI SMP TUMBUH YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun oleh:

**Siti Rochmaniyah
NIM. 10470008**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rochmaniyah

NIM : 10470008

Jurusan : Kependidikan Islam

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Februari 2014

Yang menyatakan



Siti Rochmaniyah

NIM: 10470008

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rochmaniyah
NIM : 10470008
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : VIII (Delapan)

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar Munaqosah itu adalah pas foto saya yang berjilbab dan saya berani menanggung resiko dari pas foto saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Diharapkan maklum adanya. Terima kasih.

Yogyakarta, 12 Februari 2014

Hormat saya,



Siti Rochmaniyah

NIM. 10470008



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lam : 1 (Satu) naskah skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Rochmaniyah
NIM : 10470008
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Februari 2014
Pembimbing Skripsi.

Dr. Ahmad Arifi, M, Ag

NIP: 19661121 199203 1 002



SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lam : 1 (Satu) naskah skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dilaksanakan munaqosyah pada **Jumat, 14 Maret 2014**, dan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan. Maka setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Rochmaniyah

NIM : 10470008

Jurusan : Kependidikan Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 April 2014

Konsultan,

Dr. Ahmad Arifi, M, Ag

NIP: 19661121199203 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/341/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Implementasi Pendidikan Multikultural
Di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh
Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Siti Rochmaniyah
NIM : 10470008
Telah di Munaqasyahkan pada : 14 Maret 2014
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.

NIP: 19661121 199203 1 002

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyanto, M.SI

NIP: 19551219 198503 1 001

Penguji II

Muh. Agus Nuryanto, MA., Ph.D

NIP: 19700210 199703 1 003

Yogyakarta, 27 Maret 2014

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.SI

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾



*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.**



* QS. Alhujurat : ayat 13.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Dipersembahkan Kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذى أنعمنا بنعمة الإيمان والإسلام. والذى علم الانسان بالقلم, وعلم الانسان ما لم يعلم. أشهد ان لا اله إلا الله وأشهد ان محمداً رسول الله. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد.

Segala puja dan puji penulis haturkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta' āla*, sebagai rasa syukur atas segala nikmat iman dan islam, dan yang telah mengajarkan kepada manusia dari segala yang tidak diketahuinya, menjadi mengerti dengan perantara sebuah qolam. Sehingga aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad sebagai rasulNya. Shalawat serta salam semoga tetap kita curahkan kepada manusia yang paling mulia yang pernah ada di dunia yaitu Nabi Muhammad *shallā Allah 'alaihi wa sallam*.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian terhadap pendidikan multikultural di sekolah inklusi. Sangat mustahil rasanya skripsi ini dapat terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si., selaku sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku pembimbing skripsi.
5. Prof. Dr. Abd. Rahman Assegaf, M.Ag., selaku penasehat akademik.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Segenap karyawan dan TU Jurusan Kependidikan Islam, yang senantiasa membantu dan memberikan dorongan kepada penulis.
8. Bapak, Ibu yang ada di rumah dan selalu memberikan doa serta dorongan kepada penulis untuk terus menuntut ilmu sepanjang hayat.
9. Bapak dan Ibu Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummahat yang selalu memberikan doa kepada penulis.
10. Ibu Kepala Sekolah SMP Tumbuh Yogyakarta, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk penelitian ini.
11. Keluarga besar SMP Tumbuh Yogyakarta, yang telah membantu penulis demi kelancaran dan terwujudnya skripsi ini.
12. Mas Furqon Ulya Himawan atas motivasi, semangat, doa, dan cinta kasihnya. Mas, tanpamu aku layu, tetaplah disampingku menjadi imamku.
13. Adek saya Muhammad Khoirul Anam, atas doa dan ikhtiarnya yang dipersebahkan untuk kakak tercinta.
14. Teman-teman MTA bagi yang belum selesai mengerjakan skripsinya tetap semangat bagi yang sudah selesai selamat semoga ilmunya bermanfaat *fi al-dunya wa al-akhirah*.

15. Keluarga besar alumni Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, atas doa dan ngobrolnya yang bisa menjadi sebuah ide dan informasi.
16. Teman-teman senasib seperjuangan prodi KI tahun 2010, semoga Ilmu kita bermanfaat.
17. Teman-teman Q semua, maaf jika saya tidak bisa menyebutkan namanya satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah *subhanahu wa ta' āla, jazākumullāhu khoiral jazā*. Amin.

Yogyakarta, 12 Februari 2014

Penyusun



Siti Rochmaniyah

NIM: 10470008

ABSTRAK

Siti Rochmaniyah. *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2014.

Indonesia, sebagai negara Bhineka Tunggal Ika ternyata tingkat toleransinya masih sangat minim, hal itu disebabkan pendidikan multikultural masih parsial dan belum terintegrasi dalam proses belajar mengajar di sekolah, seperti hasil penelitian dari *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)* yang menyebutkan sikap toleransi dipengaruhi oleh pendidikan. Oleh karena itu diperlukan sebuah pendidikan yang mengintegrasikan antara pengimplementasian pendidikan multikultural dengan model sekolah yang menerapkan konsep pendidikan inklusi, seperti di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta. Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta; (2) mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta. Dengan begitu hasil dari penelitian ini mampu menjadi referensi tersendiri dalam pengembangan pendidikan multikultural dalam setting pendidikan inklusi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan objek penelitian SMP Tumbuh Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan tujuan menyajikan kegiatan belajar mengajar di SMP Tumbuh Yogyakarta secara komprehensif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dengan pihak terkait, dan pengumpulan data dokumentasi yang menyangkut pendidikan multikultural di sekolah inklusi. Metode analisis data yaitu dengan teknik analisis induktif, yakni melakukan pengamatan lapangan dan menganalisa dengan teori-teori yang ada.

Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, SMP Tumbuh Yogyakarta melakukan inovasi-kritis serta kreasi terhadap kurikulum yang ada dengan memasukkan nilai-nilai multikultural yang inklusif yakni dengan menyisipkan pendidikan multikultural ke dalam semua kegiatan belajar mengajar, baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstra kurikuler, dan metode pembelajaran. Dengan begitu, peserta didik memiliki sikap saling menghargai, toleransi, terbuka dalam berfikir, dan percaya diri; (2) faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama yang baik antara semua komponen sekolah, mulai dari murid, guru, karyawan dan orang tua siswa. Adanya keluasaan kepada siswa dalam mengembangkan potensinya baik melalui intra maupun ekstra sekolah; (3) SMP Tumbuh Yogyakarta masih tergolong sebagai sekolah baru, sehingga sarana dan prasarana sekolah masih kurang memadai dan belum banyak yang mengenal SMP Tumbuh Yogyakarta.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural dan Inklusi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN TRANSLITERASI	xiv
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	37
G. Sistematika Pembahasan	41

BAB II	: GAMBARAN UMUM SMP TUMBUH YOGYAKARTA.....	44
	A. Letak Geografis	44
	B. Sejarah SMP Tumbuh Yogyakarta	46
	C. Struktur Organisasi SMP Tumbuh Yogyakarta	48
	D. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan	49
	E. Sarana dan Prasarana Sekolah	56
	F. Filosofi Pendidikan SMP Tumbuh Yogyakarta	58
BAB III	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
	A. Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Tumbuh Yogyakarta	65
	B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta	85
BAB V	: PENUTUP	92
	A. Simpulan	92
	B. Saran-saran	94
	C. Penutup.	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tha'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Vokal Pendek

1.	—	ditulis	a
2.	—	ditulis	i
3.	—	ditulis	u

III. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروود	ditulis ditulis	ū <i>funūd</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :	Data Siswa Kelas VII, VIII, IX Menurut Jenis Kelamin SMP Tumbuh Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.....	49
Tabel 2 :	Data Siswa Kelas VII, VIII, IX Menurut Agama SMP Tumbuh Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.....	49
Tabel 3 :	Data Siswa Kelas VII, VIII, IX Menurut Kemampuan SMP Tumbuh Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.....	50
Tabel 4 :	Data jenis ABK Siswa Kelas VII, Tumbuh Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.....	50
Tabel 5 :	Data jenis ABK Siswa Kelas VIII, Tumbuh Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.....	51
Tabel 6 :	Data jenis ABK Siswa Kelas IX, Tumbuh Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.....	51
Tabel 7 :	Data Guru SMP Tumbuh Yogyakarta.....	53
Tabel 8 :	Data Guru SMP Tumbuh Yogyakarta Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin Dan Jumlah.....	53
Tabel 9 :	Data Guru SMP Tumbuh Yogyakarta Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan (Keahlian).....	54
Tabel 10:	Data Karyawan SMP Tumbuh Yogyakarta Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan, Status dan Jenis Kelamin.....	55
Tabel 11:	Data Sarana Dan Prasarana SMP Tumbuh Yogyakarta.....	57
Tabel 12:	Kurikulum SMP Tumbuh Yogyakarta.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran II	Berita Acara Seminar
Lampiran III	Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	Surat Permohonan Ijin Penelitian (Sekolah)
Lampiran V	Surat Permohonan Ijin Penelitian (Gubernur DIY)
Lampiran VI	Surat Keterangan Ijin (Sekolah)
Lampiran VII	Surat Keterangan Ijin (Gubernur DIY)
Lampiran VIII	Pedoman Observasi
Lampiran IX	Pedoman Wawancara
Lampiran X	Silabus
Lampiran XI	RPP
Lampiran XII	Jadwal Pelajaran
Lampiran XIII	Gambar Kegiatan Siswa
Lampiran XIV	Sertifikat PPL 1
Lampiran XV	Sertifikat PPL KKN
Lampiran XVI	Sertifikat ikla'
Lampiran XVII	Sertifikat Toec
Lampiran XVIII	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XIX	Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi antar umat agama di masyarakat masih sangat minim, itulah fakta yang sekarang terjadi di Indonesia. Sebuah ironi karena terjadi di negara yang dilandasi dengan keberagaman, Bhineka Tunggal Ika. Begitulah hasil penelitian yang dilakukan Philips J. Vermonte seorang peneliti dari *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)*.¹ Dalam penelitian tersebut juga terungkap bahwa tingkat pendidikan turut andil dalam pembentukan sikap toleransi.

Sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang bersemboyankan Bhineka Tunggal Ika,² sikap intoleransi seperti itu tidak akan terjadi jika terjalin komitmen untuk saling hidup rukun dan menghormati. Artinya, fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penduduk Indonesia belum sepenuhnya memiliki wawasan yang luas tentang kebhinekaan di Indonesia sehingga gampang memunculkan konflik laten yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.³

¹ <http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/11/26/3/196928/Tingkat-Intoleran-Agama-di-Indonesia-Masih-Tinggi>, diakses pada 31/12/2013.

² Yudi Latif, *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 249-252.

³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 81.

Terjadinya konflik dalam negara yang majemuk atau multikultur merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, karena dalam negara yang masyarakatnya multikultural pada satu sisi menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok, namun di satu sisi lainnya menyimpan benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional⁴ seperti dalam kasus di atas.

Kondisi tersebut jika tidak segera dicarikan solusi yang tepat, dapat membahayakan keutuhan bangsa Indonesia. Diperlukan sebuah usaha yang terus menerus, sistematis, terprogram dengan baik dan berkesinambungan. Adapun penanaman nilai-nilai keberagaman yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dalam hal ini salah satunya dengan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dilakukan untuk memberikan respon terhadap keragaman budaya agar tetap terjaga dan lestari di Indonesia. Zuly Qodir⁵ mengatakan, multikulturalisme harus diperkenalkan di bangku sekolah bahkan sejak usia dini.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang

⁴ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 37.

⁵ Pendidik di Sekolah Pascasarjana UGM dan Ilmu Pemerintahan Fisipol UMY, Yogyakarta. Pada *Pendidikan Multikultural Di Yogyakarta* di <http://edukasi.kompas.com/read/2009/11/04/11343914/Pendidikan.Multikultural.di.Yogyakarta>, diakses pada 19/12/2013.

berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indifference* (ketidakacuhan) dan *non recognition* (tiadanya pengakuan), tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang, baik itu sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.⁶

Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan,

⁶ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial...*, hal. 15.

maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Dalam beberapa literatur yang menjelaskan tentang multikultural,⁷ pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga untuk menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Bahwasanya manusia diciptakan oleh Tuhan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kendati demikian, adalah kewajiban manusia untuk mengembangkan apa yang telah diberikan oleh Tuhan dan dalam hal ini lingkungan juga sangat berperan penting dalam membantu mengembangkan segala potensi individu maupun sosial. Sehingga gagasan pendidikan multikultural merupakan salah satu contoh bahwa lingkungan sangat berperan dalam pengembangan potensi manusia. Multikulturalisme sendiri lahir sebagai respon terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Begitu juga dengan tema-tema yang menjadi perjuangan multikulturalisme yang merupakan problem yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat baik secara universal maupun lokal.

Pada mulanya, pendidikan multikultural hanya memperjuangkan tentang pluralisme agama, dan anti diskriminasi ras dan etnis. Ketiga isu tersebut yang kemudian melatarbelakangi munculnya gagasan tentang

⁷ Salah satunya buku karangan Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 26.

menghargai perbedaan budaya. Seiring perkembangan manusia, pada tahun berikutnya isu-isu yang menjadi perjuangan multikulturalisme semakin luas. Ainul Yaqin mengatakan bahwa kajian multikulturalisme meliputi ekonomi, jender, diskriminasi anak, perbedaan kemampuan atau difable, agama, etnis dan ras.⁸ Tema-tema besar tersebut kemudian menjadi spirit tersendiri bagi perwujudan pendidikan multikultural, yaitu setiap manusia memiliki derajat yang sama dan mempunyai hak yang sama dimata hukum, sosial, dan agama.

Oleh karena itu, kepedulian sekolah, dalam hal ini guru tidak hanya dituntut secara profesional mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam berbagai kesempatan yang ada di sekolah dal setiap mata pelajaran, tetapi mereka juga dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif kepada para siswa.

Pada umumnya, dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya dua macam sekolah yaitu sekolah; Pertama, sekolah umum, yaitu sebuah sekolah yang mana siswa-siswanya tidak berkebutuhan khusus. Kedua, sekolah khusus, sekolah ini sering disebut juga sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Ini adalah sekolah khusus bagi murid-murid yang mengalami gangguan kemampuan fisik maupun mental.

Adaya dua model sekolah tersebut, menurut kalangan aktivis hak azasi manusiadan aktivis anti diskriminasi adalah satu bentuk dari diskriminasi terhadap kalangan diffabel, karena dianggap mengisolir mereka. Pemisahan

⁸ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, hal. 291-292.

sekolah ini dianggap sebagai hambatan bagi murid yang normal atau yang difabel untuk saling belajar bagaimana memahami, menghargai, bersikap dan menghormati orang lain yang mempunyai kemampuan berbeda secara langsung di sekolah. Di sisi lain, pendapat yang berbeda dari para ahli pendidikan menyatakan bahwa penyatuan tersebut justru rentan terhadap munculnya pelecehan-pelecehan dari siswa yang normal terhadap siswa yang kemampuannya berbeda. Di samping itu, sekolah juga harus menyediakan biaya yang lebih besar untuk membayar guru khusus yang bertugas membantu siswa yang mempunyai kemampuan berbeda kenyataan ini merupakan problem tersendiri bagi dunia pendidikan kita, mengingat anggaran pendidikan di Negara ini sangat minim.

Selain itu, kurikulum yang diberikan sangat berbeda. Di sekolah umum siswa diajarkan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, sedangkan di sekolah luar biasa murid ABK hanya diajarkan ilmu-ilmu praktis saja, seperti; ketrampilan. Pemberian program belajar ini dimaksudkan agar ABK mempunyai ketrampilan untuk kemudian dapat dimafrkannya. Perbedaan kurikulum tersebut dinilai oleh sebagian orang merupakan tindakan yang diskriminatif, karena tidak seharusnya mereka dibeda-bedakan dalam mengakses pendidikan.⁹

Melihat kontroversi tersebut, pendidikan multikultural lebih melihat bahwa penyatuan siswa umum dengan siswa berkebutuhan khusus adalah lebih manusiawi dan akan lebih memberikan kesempatan kepada siswa

⁹ Muhammad Yusri, Yulia Riswanti, Muh,Anis, *Kependidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 65.

untuk salin belajar secara langsung dalam sebuah kehidupan nyata di sekolah tentang bagaimana cara berinteraksi, memahami, bersikap dan menghormati orang lain. Untuk menghilangkan diskriminasi terhadap ABK tersebut adalah dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi. Filosofi yang mendasari inklusi adalah keyakinan bahwa setiap individu terlebih Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berhak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang sama. Urgensi dari pendidikan inklusi ini diperjelas dan diperinci dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tentang rintisan pelaksanaan pendidikan inklusi. Secara lebih luas dapat diartikan bahwa ABK sudah selayaknya bergerak bersama-sama dalam sebuah komunitas yang ramah dan menyenangkan.¹⁰

Lantas yang menjadi pertanyaan adalah, adakah sekolah inklusif yang mengajarkan multikulutal, dan bagaimanakah cara sekolah tersebut mengimplementasikannya terhadap para siswanya?

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tumbuh Yogyakarta, adalah jawabannya. SMP Tumbuh terletak di Jalan Amri Yahya No. 1, Gampingan, Wirobrajan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tumbuh Yogyakarta merupakan sekolah inklusi yang menerapkan

¹⁰ Sekolah Masa Depan yang Layak bagi ABK, oleh Dwitya Sobat A. D., S.Pd, guru Sekolah Tumbuh Yogyakarta, <http://www.sekolahtumbuh.org/index.php?page=curriculum&id=3>, diakses pada 29/01/2013.

prinsip *education for all*, menghargai dan menghormati perbedaan, tumbuh dalam keberagaman etnis, agama, budaya, dan ekonomi.¹¹

Dari observasi awal yang dilakukan, penulis menemukan bahwa SMP Tumbuh Yogyakarta dalam memberikan pendidikan multikultural tidak hanya diberikan lewat teori, tetapi juga melalui praktik. Misalnya, setelah Lebaran, sekolah menyuruh siswa membawa makanan dari rumah kemudian saling bersalaman dan makan bersama. Pada perayaan Natal, anak-anak bernyanyi atau menonton acara Natal di televisi. Begitu pula pada perayaan Imlek, anak-anak diajarkan untuk menghargai etnis Tionghoa. Di SMP Tumbuh Yogyakarta, siswanya juga dicampur antara yang normal dengan siswa ABK.

Berdasarkan persoalan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari pemaparan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta.

¹¹ <http://www.sekolahtumbuh.org/index.php?page=campus&cat=3&id=5>. Diakses pada 19/12/2013.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melihat betapa tingginya konsep kemanusiaan, hubungan antar sesama manusia, dan nilai-nilai humanis lainnya yang diusung oleh pendidikan multikultural terlebih pentingnya penanaman nilai-nilai keberagaman yang inklusif, maka penulis memandang penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan.

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta.
- b. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta.

2. Kegunaan

Kegunaan dalam penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan secara teoritik-akademik atau ilmiah dan kegunaan praktis.

a. Kegunaan teoritik-akademik:

- 1) Menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti bagaimana pendidikan multikultural di implementasikan di sekolah inklusi.
- 2) Untuk menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan multikultural, sebagai upaya kajian menuju pendidikan keberagaman inklusif dan transformatif.

- 3) Memberi sumbangan informasi atau bahan acuan bagi yang berminat mengadakan kajian tentang implementasi pendidikan multikultural dalam sekolah inklusi.
 - 4) Mewujudkan Tri Dharma perguruan tinggi dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah:
- 1) Memberikan informasi dan masukan kepada semua pihak yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan, bahwa pendidikan multikultural perlu diterapkan untuk menghidnari konflik dalam keberagaman.
 - 2) Menggugah generasi muda untuk lebih memahami pentingnya kebersamamaan dan indahnya perbedaan.
 - 3) Bermanfaat untuk semua pihak yang memahami akan pentingnya sebuah pendidikan multikultural.

D. Telaah Pustaka

Hemat peneliti, belum banyak yang meneliti tentang pendidikan multikultural di sekolah infklusif, padahal hal itu penting dilakukan mengingat konflik keberagaman merupakan konflik laten yang bisa terjadi kapan saja dan di mana saja.¹² Namun peneliti tidak memungkiri,

¹² Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, hal. 34.

bahwa tidak sedikit penelitian tentang pendidikan multikultural oleh pemerhati dalam bidang pendidikan, baik hasil penelitian yang telah dibukukan maupun hasil penelitian berupa skripsi dan tesis yang nantinya akan penulis gunakan sebagai bahan telaah pustaka maupun referensi, diantaranya:

Buku hasil penelitiannya Ainul Yaqin, berjudul “*Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan keadilan)*”. Membahas tentang perlakuan diskriminatif dalam seluruh aktifitas sosial-kemanusiaan, termasuk dalam praktik dunia pendidikan. Selain itu, buku Ainul Yaqin juga sedikit menyinggung tentang paradigma keberagaman yang inklusif.¹³ Dalam buku tersebut, Ainul Yaqin memaparkan pentingnya pendidikan multikultural dikarenakan Indonesia merupakan Negara multikultur, maka konsep pendidikannya harus berwawasan multikultur. Sehingga dengan pendidikan multikultural akan terjadi proses transfer pembelajaran yang oleh Ainul Yaqin disebut sebagai proses sosialisasi, yakni proses pembelajaran secara sosial dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan seseorang dapat memahami norma-norma kultural yang berlaku di dalam masyarakat.

Selain menggunakan referensi buku yang membahas khusus mengenai pendidikan multikultural, penulis juga menjadikan buku-buku pendidikan inklusi sebagai bahan telaah pustaka, seperti buku berjudul *Pendidikan*

¹³ Amin Abdullah, dalam sambutan buku tersebut mengatakan bahwa Ainul Yaqin mencoba memetakan tentang sebab-sebab konflik dan bagaimana cara melakukan upaya preventif agar masalah multikultural tidak lagi menjadi konflik melainkan sebuah keberkahan. *Ibid.*, hal xviii.

Inklusif; Konsep dan Aplikasi, karangan Mohammad Takdir Ilahi. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang konsep pendidikan inklusif dan aplikasinya. Salah satu yang diutarakan oleh Mohammad takdir Ilahi adalah cakupan pendidikan inklusif mengenai keberagaman dan diskriminasi, serta komponen-komponen keberhasilan dalam pendidikan inklusif yang salah satunya adalah fleksibilitas kurikulum.

Untuk menambah kajian –sebatas hasil penelusuran yang penulis lakukan– selain karya-karya dalam bentuk disertasi atau hasil penelitian yang akhirnya dibukukan tersebut, juga ada karya ilmiah berupa skripsi yang dapat membantu penulis dalam memposisikan topik penyusunan penelitian ini, diantaranya adalah:

Skripsi dari Imam Mahrus yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (studi kasus DI SMA N 3 Yogyakarta)*” mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijag Yogyakarta 2009. Dalam skripsi ini menjelaskan peran guru agama Islam dalam pendidikan multikultural, sehingga tercipta suasana damai dan tentram. Dalam skripsi tersebut meskipun mengambil wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun tidak pada sekolah inklusi. Skripsi ini lebih menitikberatkan pada peran guru dalam mengimpelementasikan pendidikan multikultural. Sehingga berbeda dengan yang akan penulis kaji nantinya.

Skripsi saudara Saiful Abidin, berjudul “*Penerapan konsep pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar Pada madrasah.*” mahasiswa

jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijag Yogyakarta 2008. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep pendidikan multikultural H. A.R. Tilaar yang diterapkan pada madrasah. Dan hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa upaya pelaksanaan pendidikan multikultural perlu adanya reformasi kurikulum yang berdasarkan pada kebhinekaan.¹⁴ Dalam skripsi ini, hanya sebatas konsep dan dilakukan dengan kajian pustaka, sehingga sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang lebih pada pengimplementasian langsung pendidikan multikultural di sekolah inklusi.

Ketiga adalah skripsi saudara Hartanti Sulihandari, berjudul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Bagi Siswa Tunanetra Di Sma Negeri 1 Sewon Bantul” mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang adanya modifikasi bagi sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi.¹⁵ Namun dalam Skripsi tersebut tidak menjelaskan tentang adanya pendidikan multikultural dan hanya parsial pada konsep sekolah inklusi saja.

Dari hasil penelaahan terhadap karya-karya di atas, ditemukan bahwa pembahasan masing-masing masih bergerak pada perspektif yang parsial,

¹⁴ Saiful Abidin, “*Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar Pada madrasah.*” (Fak. Tarbiyah, UIN Sunan Kalijag Yogyakarta: 2008), hal. viii-ix.

¹⁵ Hartanti Sulihandari, “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Bagi Siswa Tunanetra Di Sma Negeri 1 Sewon Bantul*” (Fak Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2013). Dalam hasil penelitian dijelaskan bahwa modifikasi yang dimaksud adalah: Sekolah yang ditunjuk atau menerapkan pendidikan inklusi berhak melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, baik dalam hal kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan, sistem pembelajaran serta sistem penilaiannya. Dan Hartati menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis inklusi tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran, yaitu kurikulum, pendidik, anak didik, materi, metode, media dan evaluasi.

dalam arti kajian yang dilakukan masih memenuhi kebutuhan masing-masing bidang. Kebanyakan mereka menitikberatkan penelitiannya pada konsep dan meskipun pada objek kajian sekolah, bukan pada sekolah inklusi. Belum ada yang melakukan fokus kajian tentang implemenasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi, judul **“Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta”** yang diangkat dalam penelitian ini memiliki nilai yang sangat signifikan.

E. Landasan Teori

Judul dalam penelitian ini merupakan sebuah istilah yang membutuhkan kejelasan konseptual maupun operasional. Hal ini dimaksudkan agar rangkaian kata yang menjadi kalimat judul diatas dapat dipahami pada tataran konsep masing-masing kata dan keseluruhannya pada level konseptual dan operasional.¹⁶

Dengan begitu, langkah tersebut secara otomatis akan membatasi cakupan objek kajian (ruang-lingkup) dalam penelitian ini. Untuk keperluan itu, landasan teori atau landasan konseptual di sini berisi pengertian, deskripsi teori, konsep dan metode yang terkait dengan judul penelitian, dan sekaligus berfungsi untuk menganalisis rumusan masalah dari penelitian ini.

Jika dilihat dari judulnya, terdapat dua tema yang perlu memperoleh

¹⁶ Penegasan masalah penelitian harusnya tidak hanya berhenti pada definisi konseptual, tetapi juga harus menyertakan penjelasan operasionalnya, yaitu rumusan yang tidak terlampau abstrak, sehingga sudah digambarkan indikator-indikator tertentu yang bisa diukur secara empirik. Lihat, Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 41-45.

pembahasan, yakni Pendidikan Multikultural, dan tema yang berkaitan dengan pendidikan inklusi.

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire,¹⁷ pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia,

¹⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 19.

demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.¹⁸

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan.¹⁹ Sejalan dengan itu, Musa Asy'arie²⁰ mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, menurut Musa Asy'arie diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Berkaitan dengan kurikulum, dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, ketrampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

¹⁸ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, hal. 15.

¹⁹ Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* (<http://pendidikannetwork>, 2004), hal. 4. Lihat juga dalam Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah," *Jurnal Insania, Pemikiran Alternatif Pendidikan*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 12 No 2 (Mei-Agustus 2007), hal. 3.

²⁰ *Ibid.*

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Dalam proses pendidikan multikultural, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, diantaranya sebagai berikut.²¹

Pertama: perubahan paradigma dalam memandang pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggungjawab primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan peserta didik. Hal ini semata-mata berada di tangan mereka dan justru seharusnya semakin banyak pihak yang bertanggungjawab karena

²¹ *Ibid*, hal. 4-5.

program-program sekolah terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.²²

Kedua: menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Yang dimaksud adalah tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient* daripada dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk menghilangkan kecenderungan memandang peserta didik secara *stereotype* menurut identitas etnik mereka, dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai kelompok etnik.²³

Ketiga: karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.²⁴

Keempat: pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Adapun kebudayaan mana yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi yang ada disekitarnya. Dan *kelima:* pendidikan multikultural, baik dalam sekolah maupun luar sekolah meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman moral manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik.²⁵

Dalam kajian yang lebih spesifik dan mengarah pada pendidikan dan prosesnya, pendidikan multikultural dimaknai sebagai pendidikan yang didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas disusun dengan anggota kian kecil sehingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar semakin besar

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritori kelas, kebangsaan, dan nasionalitas melampaui teritori keagamaan dari tiap agama yang berbeda.

Gagasan itu didasari asumsi bahwa setiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia dari kesamaannya. Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, guru tidak lagi ditempatkan sebagai aktor tunggal dan terpenting dalam proses belajar mengajar atau yang serba tahu dan serba bisa. Guru yang efisien dan produktif ialah jika bisa menciptakan situasi sehingga tiap peserta didik belajar dengan cara sendiri yang unik. Kelas disusun bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik mengaktualkan kedirian masing-masing. Pendidikan sebagai transfer ilmu dan nilai tidak memadai, namun bagaimana tiap peserta didik menemukan dan mengalami situasi ber-iptek dan berkehidupan otentik.

Permasalahan yang selalu menyertai dalam pengimplementasian konsep ini adalah bagaimana memanipulasi kelas sebagai wahana kehidupan nyata dan membuat simulasi sehingga tiap peserta didik

berpengalaman berteori ilmu dan menyusun sendiri nilai kebaikan. Guru tidak lagi sebagai gudang (banker) ilmu dan nilai uang setiap saat siap diberikan kepada peserta didik, tetapi sebagai teman dialog dan partner menciptakan situasi beriptek dan bersosial. Pembelajaran di kelas disusun sebagai simulasi kehidupan nyata sehingga peserta didik berpengalaman hidup sebagai warga masyarakat.

Dalam pendidikan multikultural, ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan. Menurut James Blank ada lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:²⁶

- a. Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran;
- b. Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran;
- c. Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik;
- d. Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya;
- e. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.

²⁶ Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* (<http://pendidikannetwork>, 2004), hal. 4. Lihat juga: Iis Arifudin, *Urgensi Implementasi*, hal. 5.

Menurut Bunnet sebagaimana ditulis Azyumardi Azra,²⁷ pendidikan multikultural itu memiliki tiga macam program yang dapat diterapkan oleh sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. *Pertama*, program yang berorientasi pada materi (*content-oriented programs*) yang merupakan bentuk pendidikan multikultural yang paling umum dapat cepat dipahami, tujuan utamanya adalah memasukan materi tentang kelompok budaya yang berbeda dalam kurikulum dan materi pendidikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kelompok-kelompok tersebut.

Dalam bentuknya yang paling sederhana bentuk program ini menambahkan aspek multikultural ke dalam kurikulum yang standar. Versi yang lebih canggih dari bentuk ini yaitu mengubah kurikulum secara aktif dengan tiga tujuan:

- a. Mengembangkan muatan multikultural melalui berbagai disiplin.
- b. Memasukkan sejenis sudut pandang dan perspektif yang berbeda dalam kurikulum.
- c. Mengubah aturan, yang pada akhirnya mengembangkan paradigma baru bagi kurikulum.

Kedua, program yang berorientasi siswa (*student-oriented programs*), yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi akademik

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millinium baru*, Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001. Sebagaimana dikutip dalam Jurnal LENTERA 78 PENDIDIKAN, VOL. 13 NO. 1 JUNI 2010: 78-91, oleh Siti Mania, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan*.

kelompok siswa yang berbeda, meskipun ketika itu mereka tidak memberikan perubahan besar dalam muatan kurikulum. Beberapa program ini tidak dirancang untuk mengubah kurikulum atau konteks sosial pendidikan, melainkan membantu siswa dengan budaya dan bahasa yang berbeda untuk menciptakan perubahan dalam mainstream pendidikan, terdapat beberapa kategori program yang khas, yaitu:

- a. Program yang menggunakan riset dalam model belajar yang berbasiskan budaya (*culturally-based learning styles*) dalam menentukan gaya mengajar mana yang digunakan pada kelompok siswa tertentu.
- b. Program dua bahasa (*bilingual*) atau dua budaya (*bicultural*).
- c. Program bahasa yang mengandalkan bahasa dan budaya sekelompok siswa minoritas.

Ketiga, program yang berorientasi sosial (*socially-oriented programs*) yang berupaya mereformasi pendidikan maupun konteks politik dan budaya pendidikan, yang bertujuan bukan untuk meningkatkan prestasi akademik atau menambah sekumpulan pengetahuan multikultural, melainkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan toleransi budaya dan ras serta mengurangi bias.

Konsep pendidikan multikultural menjadi komitmen global sejalan dengan rekomendasi UNESCO, Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi UNESCO tersebut memuat empat seruan: (1) pendidikan seyogyanya mengembangkan kesadaran untuk memahami dan menerima sistem nilai dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, ras, etnik, dan kultur; (2) pendidikan seyogyanya mendorong konvergensi gagasan yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat; (3) pendidikan seyogyanya membangun kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan (4) pendidikan seyogyanya meningkatkan pengembangan kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi secara mendalam.

Paradigma multikultural juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal ini menjelaskan pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Menurut Ainul Yaqin, pendidikan multikultural memiliki dua tujuan, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal dari pendidikan multikultural adalah bagaimana membangun wacana multikultural di kalangan para guru, dosen, ahli pendidikan, penambil kebijakan tentang pendidikan.²⁸ Adapun tujuan akhir dalam pendidikan multikultural

²⁸ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, hal. 26. Dalam tujuan awal, harapannya para dosen dan lainnya mampu memahami, menghayati dan menimplementasikan multikultural, sehingga menjadi transformator pendidikan multikultural secara langsung di sekolah kepada peserta didiknya.

adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.²⁹

Masalah pluralisme juga mendapatkan perhatian dalam ayat-ayat al-Quran, surat al-Hujurat : 13, yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Adanya perbedaan bukan lantas dijadikan sebagai potensi konflik, namun sebaliknya dengan santun dan arif al-Qur’an menawarkan alternatif pemecahannya sebagaimana dalam surah ali-Imran : 64, yang bunyinya sebagai berikut:

²⁹ Ibid.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا
 نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِءَ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا
 مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

Dan dengan adanya perbedaan, al-Qur'an juga melarang keras segala tindakan diskriminasi. Al-Qur'an lebih menekankan keadilan sebagai sikap yang ideal bagi perbedaan tersebut sebagaimana di tegaskan dalam surah al-Maidah : 8, yang bunyinya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat-ayat tersebut di atas mengandung pesan bahwa Islam juga mengakui akan pluralitas dalam masyarakat, namun keragaman tersebut bukan untuk menaburkan benih perpecahan akan tetapi hendaknya menjadi satu dorongan untuk berbuat adil dan berkompetisi menjadi yang terbaik di mata Allah, yaitu orang yang bertaqwa.

2. Pendidikan Inklusi

a) Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendidikan di sekolah biasa yang mengakomodasi semua anak, baik yang mempunyai kelainan IQ (*intellectual challenge*), bakat istimewa, kecerdasan istimewa dan atau yang memerlukan pendidikan layanan khusus. Pendidikan inklusi terjadi manakala pengintegrasian dalam penempatan peserta didik di kelas-kelas reguler berdasarkan atas ide pandangan hidup yang berbeda dengan pandangan sebelumnya.³⁰

³⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: KTSP, 2009), hal. 15. Bandi menjelaskan, bahwasannya konsep inklusi

Istilah inklusi dapat diartikan sebagai persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dalam ranah pendidikan, istilah inklusi dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak mendiskriminasi individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu tersebut.³¹ Dengan demikian, pendidikan inklusi juga berarti mengikutsertakan anak berkelainan seperti anak yang berkebutuhan khusus, seperti kesulitan melihat, mendengar, tidak dapat berjalan, dan lambat dalam proses belajar.

Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi. Sementara itu, menurut MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, pengertian mendasar pendidikan inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektualnya. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi Daniel P. Hallahan, pendidikan inklusi adalah

berdasarkan atas gagasan bahwa sekolah reguler harus menyediakan lingkungan belajar bagi seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, apapun tingkat kemampuan, ataupun kelainannya. Oleh karenanya, dalam sekolah inklusi menyelenggarakan berbagai keterampilan berkaitan dengan budaya, sosial, kelompok, etnik, dan latar belakang sosial.

³¹ Sutrisno, "Signifikansi Pendidikan Inklusi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua," *Jurnal Mukaddimah*, Vol. 18 No. 1, 2012, hal 33.

pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari.³²

Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Dengan kata lain, pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan bagi siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa-siswa lain seusianya yang tidak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan untuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural, maupun bahasa. Atas dasar pengertian dan dasar pendidikan inklusi tersebut, maka pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan latar belakang, sifat, dan karakter peserta didik.³³

b) Landasan Pendidikan Inklusi

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan inklusi adalah Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia. Filsafat ini merupakan pengakuan atas kebhinekaan di Indonesia. Kecacatan seseorang merupakan salah satu dari sekian banyak

³² *Ibid*, hal., 34.

³³ *Ibid*.

kebhinekaan yang mesti diakui oleh segenap komponen bangsa, sebagaimana perbedaan dalam hal suku, agama, ras, dan golongan. Bertolak dari filosofi ini, pendidikan yang ada harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi siswa yang beragam, sehingga terdorong sikap saling asah, asih, dan asuh.³⁴

2) Landasan Yuridis

Hak dan kewajiban warga negara Indonesia dalam hal pelaksanaan pendidikan inklusi tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea 4, pasal 29 UUD 1945, dan UU No. 20 th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan inklusi sesuai dengan bunyi amanat Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

³⁴ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu, Buku 1*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2004), hal. 11.

³⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional...*, hal. 3.

3) Landasan Pedagogis

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasar UU Sisdiknas tersebut, dalam pendidikan inklusi, ada sebuah komitmen bahwa guru, sekolah, dan lingkungannya harus memberikan dukungan terhadap upaya-upaya pemecahan masalah yang muncul di dalam kelas dan sekolah sebagai upaya untuk mewujudkan hak setiap peserta didik dalam mendapatkan layanan sebaik mungkin agar mereka yang berkelainan tidak mendapatkan risiko negatif.³⁶

4) Landasan Empiris

Berbagai penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi telah banyak dilakukan di berbagai negara terutama negara barat yang dipelopori oleh *the National Academy of Sciences* (Amerika Serikat) sejak tahun 1980-an. Hampir keseluruhan penelitian itu menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan inklusi jauh lebih baik daripada

³⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran*, hal. 30.

pendidikan khusus secara segregasi. Para peneliti merekomendasikan bahwa pendidikan khusus hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.³⁷

Pendidikan inklusi didasarkan pada beberapa prinsip.³⁸ *Pertama;* inklusi adalah isu hak asasi dan kesetaraan (*equality*), bukan semata isu pendidikan khusus. Konsep inklusi menjamin hak dan kesamaan bagi mereka yang termarginalisasi dalam masyarakat dan konteks sosial. Dengan demikian, lingkungan pendidikan inklusif adalah sebuah komunitas demokrasi di mana semua penghuninya memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta memiliki kesempatan sama untuk menikmati manfaat pendidikan.

Kedua; inklusi adalah menghargai, bahkan merayakan perbedaan siswa dalam keragaman identitas dan kebutuhan belajar mereka. Semua peserta didik harus bebas dari diskriminasi atau sikap direndahkan baik karena difabilitas atau karakteristik lainnya.

Ketiga; inklusi tidak bertujuan untuk memainstreamkan peserta didik ke dalam sistem yang tidak diubah. Sebaliknya inklusi bertujuan mengubah sistem untuk bisa memenuhi kebutuhan semua peserta didik.

³⁷ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal...*, hal. 15.

³⁸ Ro'fah. Dkk, *Inklusi pada Pendidikan Tinggi*, (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hal. 13-14.

Keempat; inklusi harus berbasis masyarakat, artinya sebuah institusi pendidikan yang inklusif merefleksikan bagaimana komunitas di sekitarnya. Dengan kata lain, terwujudnya sebuah sistem yang inklusif hanya terwujud melalui terbentuknya masyarakat yang inklusif dan demokratis.

c) Pendidikan Inklusi dalam Pandangan Islam

Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik di hadapan hukum, masyarakat, dan di hadapan Tuhan. Islam tidak pernah membedakan seseorang dari anggota tubuh. Dalam Islam, kemuliaan dan keutamaan seseorang tidak didasarkan pada suku, warna kulit, maupun postur tubuh, namun lebih kepada akhlak dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Dalam hal pendidikan, Islam juga mengajarkan bahwa semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang pangkat, golongan, kecacatan seseorang maupun hal-hal yang lain. Islam melarang keras melakukan diskriminasi dalam hal pendidikan. Allah berfirman di dalam Qur'an surat 'Abasa: 1-10:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ① أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ② وَمَا يُدْرِيكَ
لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ③ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ④ أَمَا مَنِ اسْتَعْتَيْ
⑤ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ⑥ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ⑦ وَأَمَا مَنِ
جَاءَكَ يَسْعَى ⑧ وَهُوَ يَخْشَى ⑨ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ⑩

Artinya:³⁹

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling
2. Karena telah datang seorang buta kepadanya
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)
4. Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup
6. Maka kamu melayaninya
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)
8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran)
9. Sedang ia takut kepada (Allah)
10. Maka kamu mengabaikannya

Ayat di atas merupakan dasar pendidikan inklusi di dalam Islam, dan konsep inklusi yang terjadi hari ini adalah sama dengan

³⁹ Al-Qur'an dan terjemahnya. Departemen Agama RI. Jakarta: 1971, hal. 1014. Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa yang menimpa Ibnu Ummi Maktum, seorang tuna netra yang ingin belajar Al-Qur'an kepada Nabi, namun beliau memalingkan mukanya karena beliau sedang berbicara di depan para pembesar Qurays seperti Abu Jahal.

konsep tersebut di atas. Ayat di atas mengajarkan kita untuk tidak menolak siapa saja yang datang untuk belajar. Pembatasan kesempatan kepada seseorang untuk menuntut ilmu yang menjadi haknya berarti mengingkari ajaran Islam.

d) Model Pendidikan Inklusi

Dalam penerapan pendidikan inklusi, pihak sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan sebaliknya, peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Ini berimplikasi pada upaya sekolah untuk melakukan penyesuaian pendidikan (*adaptive education*). Penyesuaian dilaksanakan untuk merespon perbedaan-perbedaan peserta didik secara efektif dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat bertahan dalam lingkungan tersebut.⁴⁰

Dengan penyesuaian tersebut, setting pendidikan inklusi berbeda dengan model pendidikan yang lazim dilaksanakan di sekolah-sekolah reguler. Dengan kata lain, pendidikan inklusi bertumpu pada upaya untuk memahami kendala pendidikan yang dihadapi oleh peserta didik. Karena itu, pendidikan inklusi ini berdasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu dalam mengakses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

⁴⁰ Sutrisno, "Signifikansi Pendidikan Inklusi Dalam... hal., 36.

Pendidikan inklusi memiliki beberapa model, diantaranya: ⁴¹

Pertama, kelas reguler (inklusi penuh). Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama, atau dengan pengembangan yang dapat dilakukan oleh masing-masing sekolah.

Kedua, kelas reguler dengan cluster. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

Ketiga, Kelas reguler dengan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

Keempat, Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

Kelima, Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

⁴¹ *Ibid.*

Keenam, Kelas khusus penuh. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB).

Dengan demikian, setiap sekolah inklusi dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada:

- 1) Jumlah anak berkelainan yang akan dilayani,
- 2) Jenis kelainan masing-masing anak,
- 3) Gradasi (tingkat) kelainan anak,
- 4) Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta
- 5) Sarana-prasarana yang tersedia.

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan panduan yang sistematis agar rangkaian proses penelitian dan hasil penelitiannya dapat dikendalikan

dengan baik dan benar. Untuk itu kiranya dibutuhkan instrumen yang dapat memandu proses penelitian berupa metode penelitian. Dalam penelitian ini penggunaan metode penelitian meliputi lima komponen, yakni, jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.⁴²

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta*, ini, termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.⁴³ Penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat dan pendidikan, merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptik analitik. Yakni menggambarkan dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis tentang keadaan objek yang sebenarnya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi secara konseptual adalah

⁴² *Panduan Skripsi Jurusan KI Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013*, hal. 20.

⁴³ Hamdan Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hal. 72.

sebuah studi tentang penampakan sebuah objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu. Pendekatan ini digunakan untuk melacak atau mengetahui keberagaman yang terdapat di SMP Tumbuh Yogyakarta.⁴⁴

3. Sumber Penelitian

Metode penentuan subjek sering disebut sebagai metode penentuan sumber data. Maksud dari sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu di peroleh.⁴⁵ Adapun yang menjadi sumber data atau informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SMP Tumbuh Yogyakarta, serta siswa SMP Tumbuh Yogyakarta.⁴⁶

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data dan fakta-fakta yang ada pada subjek maupun objek penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Interview (wawancara)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 90

⁴⁶ 1 Kepala Sekolah, 4 Guru, 20 murid SMP Tumbuh Yogyakarta.

berdasarkan tujuan tertentu.⁴⁷ Interview dipakai untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Semisal peristiwa yang sudah lewat, argumen, atau pendapat yang mana hal tersebut masih terkait dengan penelitian ini.⁴⁸

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁹ Selain itu juga untuk memperoleh data-data yang terkait dengan pendidikan multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda dan lain sebagainya.⁵⁰ Metode ini di pakai untuk memperoleh data-data tentang sejarah singkat sekolah, organisasi sekolah, gambaran siswa dan data-data sejenisnya yang di perlukan studi ini.

⁴⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dalam Ilmu Social Lainnya*, (Bandung : PT. Remaja Rosakdaya, 2004), hal. 180.

⁴⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 126.

⁴⁹ Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung ; PT Remaja Rosakdaya, 2007), hal.220.

⁵⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu*, hal. 33.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵¹ Penelitian peneliti menggunakan satu metode yaitu metode teknik analisis induktif.

Teknik analisis data Induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju ke suatu teori, atau mengorganisasi fakta-fakta atau data-data yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian saling berhubungan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman, maka sistematika pembahasan susunan skripsi ini adalah sebagai berikut : Bagian *Pertama* adalah pendahuluan. Bagian pertama ini berisi aspek-aspek utama dalam penelitian. Meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta telaah pustaka. Selanjutnya adalah kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bagian *Kedua* adalah gambaran umum SMP Tumbuh Yogyakarta yang meliputi, letak geografis, (motto, visi misi, dan tujuan), sejarah, sturktur organisasi, kondisi guru dan siswa, dan sarana prasarana yang ada pada SMP Tumbuh Yogyakarta.

⁵¹ Sugiono , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2007), hal. 3.

Bagian *Ketiga*, memuat tentang pendidikan multikultural di SMP Tumbuh Yogyakarta, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural di SMP Tumbuh Yogyakarta. Sedangkan pada bagian keempat adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.





BAB IV

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis melakukan observasi, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisa data sebagai hasil penelitian dan telah dipaparkan dalam uraian serta pembahasan bab demi bab di depan, maka penulis hendak memberi simpulan dengan melakukan pendekatan komprehensif sebagai berikut:

1. Model dan implementasi pendidikan multikultural di SMP Tumbuh terbilang sangat baik, karena semua unsur komponen pendidikan mampu bekerjasama dalam proses pendidikan.
2. Dalam meingplementasikan pendidikan multikultural, SMP Tumbuh Yogyakarta melakukan inovasi-kritis serta kreasi terhadap kurikulum yang ada dengan memasukkan unsur multikultur-inklusif yakni dengan menyisipkan pendidikan multikultural ke dalam semua kegiatan belajar mengajar baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan metode pembelajaran.
3. Sebagai sekolah inklusif, SMP Tumbuh Yogyakarta mampu menghargai siswa yang berkebutuhan khusus, terbukti mereka memberikan ruang gerak yang *massif* dalam proses pembelajaran. Seperti memberikan guru pendamping di lingkungan sekolah. Selanjutnya kepada semua siswa, SMP Tumbuh dalam kegiatan

belajar mengajar telah mencakup tiga aspek pendidikan, yakni wilayah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga siswa-siswanya memiliki sikap saling menghargai, toleransi, terbuka dalam berfikir, membangun kepercayaan, dan interdependensi (saling membutuhkan).

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta antara lain:

Faktor pendukung :

- 1) Letaknya strategis, yakni berada di kompleks Jogja Nasional Musik (JNM), sehingga mudah diakses siswa untuk melakukan praktik pendidikan seni.
- 2) Adanya kerjasama yang baik antara semua komponen sekolah, mulai dari murid, guru, karyawan dan orang tua siswa, sehingga memudahkan dalam proses pengimplementasian pendidikan multikultural di SMP Tumbuh Yogyakarta.
- 3) Memberikan keluasan kepada siswa dalam mengembangkan potensinya baik melalui intra maupun ekstra sekolah sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan sekolah dan mengurangi konflik suku dan agama.

Faktor penghambat :

- 1) SMP Tumbuh Yogyakarta tergolong sebagai sekolah baru, sehingga ada beberapa hal yang menjadi penghambat:
 - a) Sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang memadai.
 - b) Belum memiliki lulusan siswa, sehingga belum bisa diketahui outputnya.
 - c) Belum begitu tersosialisasi dengan luas, sehingga masih sedikit yang mengetahuinya.
- 2) Letak SMP Tumbuh yang berada dekat JNM juga menjadi faktor penghambat, karena ketika ada acara maka menyibukkan guru dan proses belajar mengajar.

B. Saran - saran

Setelah penulis mengadakan penelitian di SMP Tumbuh Yogyakarta, maka penulis mempunyai beberapa saran yang bisa menjadi kontribusi bagi pendidikan multikultural di SMP Tumbuh Yogyakarta atau sekolah lainnya, yaitu:

1. Sebagai sekolah inklusi yang menerapkan pendidikan multikultural, SMP Tumbuh Yogyakarta sudah seharusnya memiliki sarana dan prasarana pendukung, seperti tempat yang aksesibel untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Sehingga ABK tunanetra bisa ikut menjadi bagian dari keluarga SMP Tumbuh Yogyakarta.

2. SMP Tumbuh Yogyakarta juga sudah seharusnya memiliki sarana tempat ibadah bagi semua siswanya. Artinya, tempat ibadah agama Kristen, Hindu, dan Budha perlu diadakan sebab keberadaannya penting bagi para pemeluk agama untuk menjalankan ritual agama ketika berada di sekolah.
3. Kedisiplinan antara siswa dan guru di SMP Tumbuh Yogyakarta perlu ditingkatkan lagi. Jadi ketika siswa terlambat mendapat hukuman maka jika guru terlambat juga mendapat hukuman walaupun berbeda dengan siswa hukumannya.

C. Penutup

Al-hamdu li-Allah, dengan rahmah, hidayah dan *i'annah* Allah yang Maha Pemurah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan, tentunya skripsi ini masih sangat perlu penyempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan dialektika, kritik, dan saran dari semua pihak. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini mendapat barokah dari Allah *subhanahu wa ta'ala* dan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, Amin.

A decorative graphic element consisting of a gold-colored geometric pattern of interlocking lines forming a square-like shape with a central diamond. Below this is a large, stylized green letter 'U' with a white outline, and a smaller gold diamond shape positioned between the two. The text 'DAFTAR PUSTAKA' is centered over the gold pattern.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Yogyakarta: KTSP, 2009.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dalam Ilmu Social Lainnya*, Bandung : PT. Remaja Rosakdaya, 2004.
- Depag RI, 1993. *Al-quran dan terjemahannya*: Semarang: CV.ALWAAH
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hartanti Sulihandari, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Bagi Siswa Tunanetra Di Sma Negeri 1 Sewon Bantul*, Skripsi, Fak Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2013.
- Henry Kuncoroyekti, pada <http://dprd-jogjakota.go.id/index.php/berita-dan-artikel/artikel/membangun-yogyakarta-sebagai-kota-multikultural>. Diakses pada 17/12/2013.
- Hamdan Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah" *Jurnal Insania, Pemikiran Alternatif Pendidikan, P3M STAIN Purwokerto*, Vol. 12 No 2 Mei-Agustus 2007.
- Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* (<http://pendidikannetwork>, 2004).
- Mustofa Bisri (Gus Mus), *Ponpes Roudhotut Thalibin Diasuh Penyair*, SKH Media Indonesia, 7 Agustus 2012.
- Ngainum Naim & Achmad sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep Dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Media. Jogjakarta, 2008.
- Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosakdaya, 2007.

Panduan Skripsi Jurusan KI Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Ro'fah. Dkk, *Inklusi pada Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Sekolah Tumbuh:

<http://www.sekolahtumbuh.org/index.php?page=campus&cat=3&id=5>.
Diakses pada 19/12/2013

Saiful Abidin, *Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar Pada madrasah*, Skripsi, Fak. Tarbiyah, UIN Sunan Kalijag Yogyakarta: 2008.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sugiono , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2007.

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1986

UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Wikipedia, *Dari Sabang sampai Merauke*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>.
diakses pada 16/12/2013.

Yudi Latif, Negara Paripurna; *Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1997.

Zuly Qodir, *Pendidikan Multikultural Di Yogyakarta* di <http://edukasi.kompas.com/read/2009/11/04/11343914/Pendidikan.Multikultural.di.Yogyakarta>, diakses pada 19/12/2013.



LAMPIRAN